

BAB II

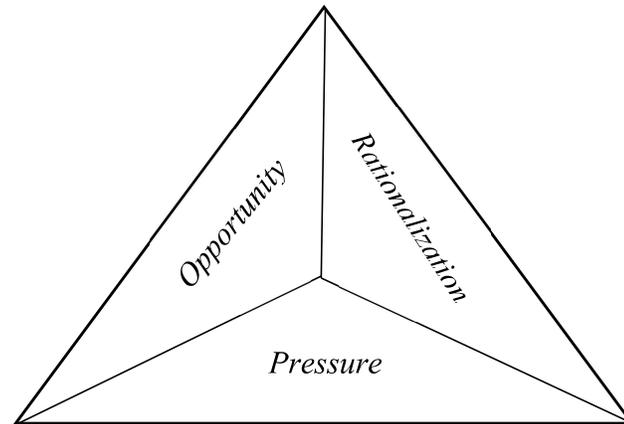
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Teori atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang menggambarkan tentang penyebab mengapa seseorang melakukan perilaku tertentu. Teori atribusi merupakan motif yang menjadi penyebab individu untuk berperilaku (Dewayanti, Dewi, & Rustiarini, 2022). Praktik perilaku seseorang yang terjadi dapat dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal (Subiyanto, Digdowisseiso, & Mandasari, 2022). Seseorang yang berada dibawah tekanan dan kesulitan dalam kegiatannya adalah faktor eksternal yang menjadi penentu perilaku seseorang. Sedangkan, perilaku seseorang yang terjadi karena faktor internal dapat dipengaruhi dari keahlian, sikap, sifat maupun karakter yang ada pada dalam diri seseorang tersebut.

Teori atribusi menjelaskan proses mengenai alasan seseorang dalam menentukan perilaku. Teori atribusi cukup memiliki hubungan relevan untuk dikaitkan dengan perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dalam menjalankan proses audit pasti akan dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal sebelum mengambil keputusan hasil auditannya. Teori atribusi berkaitan dengan penelitian ini karena akan menguji skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu sebagai faktor-faktor penentu perilaku auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

2.1.1 Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)



Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Fraud triangle merupakan teori yang membahas tentang kecurangan yang dikembangkan pada tahun 1953 dalam penelitian yang dilakukan oleh Cressey. Teori *fraud triangle* membahas mengenai seseorang yang melakukan tindakan kecurangan akibat keberadaan dirinya dalam lingkungan sehari-hari disertai dorongan kepribadian individu tersebut. Cressey dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fraud triangle terbagi dalam tiga bagian utama timbulnya kecurangan, yaitu (Hormati & Pesudo, 2019):

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan memiliki makna keadaan seorang individu yang berada pada posisi terancam, sehingga menjadi sumber individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan yang berasal dari lingkungan pekerja ataupun dirinya sendiri mengakibatkan timbulnya motivasi berbuat curang. Tekanan yang

dihadapi pelaku tindak kecurangan dapat mengenai tekanan terkait permasalahan keuangan yang sedang dihadapi maupun tekanan yang bukan terkait permasalahan keuangan. Individu yang merasakan tekanan keuangan mengakibatkan munculnya sifat serakah dalam diri karena ketidakpuasan yang melingkupi dalam diri pelaku.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan yang diperoleh menjadi sumber munculnya gejala dalam kepribadian individu melakukan tindak kecurangan. Kesempatan muncul karena kondisi perusahaan atau organisasi kurang pengawasan, sehingga pelaku kecurangan merasa aman untuk melakukan tindakan curang. Rasa aman yang dirasakan pelaku kecurangan mengakibatkan pelaku berpikir bahwa tidak akan ada yang mengetahui mengenai perilaku kotornya, sehingga kesempatan terbuka lebar bagi perilaku kecurangan. Perilaku kecurangan juga merasakan kurang tegasnya peraturan dalam organisasi atau perusahaan, hal ini mengakibatkan pelaku tidak mendapatkan sesuai konsekuensi yang telah diperbuat.

3. Rasional (*Rationalization*)

Pelaku kecurangan dalam perusahaan maupun organisasi akan mencari-cari alasan yang logis agar perilaku yang salah mendapat pembenaran. Sikap rasional membuat pelaku kecurangan mencari pembelaan atas pembenaran perilaku kejahatan yang telah dilakukan. Sikap rasional pada kepribadian membuat pelaku kecurangan merupakan hal biasa menganggap perbuatan yang dilakukan benar dan bukan hal yang merugikan.

2.1.2 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan usaha dan pekerjaan yang dilakukan auditor sebagai pemberi jasa audit untuk melihat serta menjelaskan ada atau tidaknya indikasi kecurangan pada laporan keuangan yang diaudit olehnya (Yuanita, 2018). Menurut Fullerton dan Durstchi dalam (Gizta, Anugerah, & Andreas, 2019), auditor dengan berkemampuan mendeteksi kecurangan berarti auditor ahli dalam mencari segala informasi yang berkaitan dengan indikasi kecurangan, seperti gejala korporat, gejala bersangkutan dengan pelaku dan gejala berkaitan catatan keuangan. Auditor selaku pemegang peran dalam mengaudit laporan keuangan klien, tentu harus meningkatkan kepekaan terhadap indikasi kecurangan. Auditor harus peka karena tidak jarang perusahaan melakukan segala jenis kecurangan baik kecurangan kecil maupun besar. Sehingga, sebagai auditor harus mampu mendeteksi kecurangan dalam hal apapun itu. Jika auditor lalai dalam melakukan deteksi kecurangan pada laporan keuangan klien, maka akan berdampak terhadap kerugian.

Kecurangan merupakan sikap yang diperbuat oleh individu maupun sekelompok secara illegal untuk melakukan pencapaian tujuan tertentu dengan melakukan tindakan yang salah serta melanggar hukum (Subiyanto et al., 2022). Kecurangan biasanya dilakukan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok dengan cara mengabaikan segala aturan-aturan yang diterapkan, sehingga menimbulkan penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai keuntungan secara pribadi maupun sekelompok tanpa memikirkan dampak bagi orang lain akibat dari

perbuatan mereka. Kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja, sehingga tidak jarang terdengar banyaknya kasus penyimpangan mengenai kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan sebagai upaya untuk menipu secara sengaja para pengguna laporan keuangan perusahaan (Janrosl & Yuliadi, 2019). Kecurangan yang diperbuat pada laporan keuangan dapat menguntungkan pihak yang melakukan kecurangan tetapi disatu sisi juga sangat berakibat fatal bagi pemakai laporan keuangan. Menurut ACFE yang dikutip oleh (Puspitaningrum, Taufiq, & Wijaya, 2019), kecurangan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kecurangan dalam bentuk penyimpangan terhadap aset yang dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal sebuah perusahaan. Bentuk dari penyimpangan terhadap aset ini dapat berupa adanya penyalahgunaan pemakaian aset yang dilakukan oleh pihak yang melakukan penyelewengan. Penyimpangan aset juga terjadi karena adanya pihak-pihak yang melakukan pencurian terhadap aset yang merugikan perusahaan. Tidak hanya pencurian aset, kecurangan juga dapat berbentuk penggelapan pada aset yang dilakukan secara sengaja oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Jenis kecurangan ini merupakan *fraud* yang paling mudah ditemui oleh auditor
2. Kecurangan dalam bentuk penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan (manajer, pejabat, instansi) dengan memanipulasi laporan tidak sesuai keadaan perusahaan. Salah satu penyimpangan yang kerap terjadi terhadap laporan keuangan adalah penilaian terhadap laba bersih perusahaan. Perusahaan

seringkali memanipulasi laporan keuangan untuk merubah laba bersih menjadi overstatement, yaitu perusahaan menggambarkan bahwa laba perusahaan yang mereka hasilkan lebih tinggi dari hasil yang sebenarnya. Kecurangan laporan keuangan dengan bentuk manipulasi dilakukan agar perusahaan terlihat memiliki keuntungan yang tinggi dan kinerja yang baik, sehingga para investor ataupun kreditur tertarik.

3. Kecurangan yang paling sering terjadi adalah kecurangan dalam bentuk korupsi yang dilakukan oleh individu dan kelompok. Kecurangan melakukan korupsi sering dilakukan untuk kepentingan pribadi seorang individu. Korupsi ini pada hakikatnya dilakukan oleh seorang individu untuk menikmati keuntungan dengan memperkaya diri individu dan merugikan orang lain bahkan negara. Sehingga, korupsi menjadi salah satu bentuk kecurangan yang paling terbesar dan merugikan negara.

Laporan keuangan dapat dimanipulasi dari segi laporan informasi bersifat finansial maupun bersifat non-finansial yang kedua-duanya berpengaruh terhadap keputusan pengguna laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan mengandung unsur kesengajaan yang menggambarkan keadaan perusahaan tidak sesuai dengan fakta sesungguhnya dilapangan. Unsur kesengajaan manipulasi laporan keuangan dikarenakan diri seseorang yang sudah tidak memiliki rasa pertanggung jawaban akibat mudah terpengaruh pada organisasi maupun pengaruh dalam diri sendiri (Yando & Purba, 2020). Rentannya kecurangan yang mungkin akan terjadi membuat peran

auditor sangat dibutuhkan untuk menghindari berbagai bentuk kecurangan. Peran auditor ialah memberikan jasa yang berupa pendapat berkaitan dengan laporan keuangan klien yang diaudit oleh dirinya. Auditor sebagai pihak pemberi jasa harus memberikan pendapat sesuai dengan standar yang berlaku dan laporan keuangan yang telah diaudit auditor akan dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini sebagai bentuk mengurangi indikasi kecurangan yang mungkin terdapat pada laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) timbul karena lalai dan lemahnya pengawasan yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan. Lemahnya pengawasan terhadap kegiatan organisasi atau perusahaan dimanfaatkan oleh individu atau sekelompok untuk melakukan penyimpangan. Menurut Jack Bologne yang dikutip oleh (Subiyanto et al., 2022), faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu:

1. Adanya keserakahan (*Greeds*)

Keserakahan merupakan rasa keinginan yang berkejang dalam diri individu untuk mendapatkan sesuatu yang berlebihan dan mengingini segala hal yang bukan dimiliki oleh dirinya. Timbulnya sifat keserakahan yang tidak terkontrol akan mengakibatkan seseorang selalu merasa tidak puas dengan apa yang sudah ia miliki, sehingga mendorong individu menyimpang untuk memenuhi segala keinginan diri individu tersebut. Keserakahan mengakibatkan individu menjadi lepas kendali, sehingga memunculkan pemikiriran cara jahat dan kotor dalam diri individu. Pemikiran

seperti ini memacu individu untuk melakukan kecurangan akibat dari adanya keserakahan dalam diri individu.

2. Adanya kesempatan (*Opportunities*)

Kecurangan pada hakikatnya timbul karena ada kesempatan dan peluang bagi pelaku tindak kecurangan. Kesempatan merupakan keadaan yang leluasa dialami oleh seorang individu atau kelompok. Keadaan yang leluasa membuat individu terpancing untuk melakukan tindakan diluar batasan organisasi maupun perusahaan. Tindakan diluar batas terjadi karena kemungkinan pengawasan yang lemah dan tidak efektif pada organisasi atau perusahaan. Pengawasan lemah menjadi peluang bagi individu yang ingin berlaku curang bergerak secepat mungkin.

3. Adanya kebutuhan (*Needs*)

Kebutuhan menjadi faktor sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Setiap individu dimuka bumi memiliki tingkatan kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain. Kebutuhan dipenuhi berdasarkan kemampuan masing-masing individu yang menjalankan kehidupan. Kemampuan memenuhi kebutuhan dapat dilihat berdasarkan penghasilan individu. Tingginya tingkat kebutuhan individu tentu individu juga harus berpenghasilan tinggi pula. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi dapat memicu terjadinya *fraud* dalam sebuah organisasi atau perusahaan.

4. Adanya pengungkapan (*Exposures*)

Kejahatan yang dilakukan oleh pihak-pihak manajemen ataupun karyawan yang melakukan tindak kecurangan tidak selamanya berhasil dan tersimpan rapi tanpa diketahui oleh orang lain. Kecurangan yang terjadi lambat laun pasti akan terbongkar dengan sendirinya. Pembongkaran fakta tentang kecurangan biasanya lebih dikenal dengan pengungkapan. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi pada tindak kecurangan yang terjadi agar timbulnya rasa jera orang-orang yang bertindak curang. Salah satu yang biasanya dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk menimbulkan efek jera adalah menggunakan sanksi sesuai dengan aturan tercantum pada perusahaan atau organisasi. Perlakuan ini dikenakan agar tidak timbulnya pihak-pihak baru yang kemungkinan berniat untuk melakukan tindak kecurangan. Niat yang tumbuh dalam diri seseorang yang ingin melakukan kecurangan menjadi runtuh dan menimbulkan ketakutan akibat adanya penerapan sanksi tegas yang berasal dari perusahaan maupun organisasi.

2.1.3 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan auditor menaruh rasa curiga yang diakibatkan faktor dari luar pada saat auditor menjalankan prosedur audit tugas yang diberikan klien (Indriyani & Hakim, 2021). Skeptisme profesional merupakan sikap dalam diri auditor yang mengkritisi bukti audit dikarenakan auditor memiliki rasa tidak mudah percaya dan puas dalam dirinya terhadap penjelasan yang disampaikan oleh klien (Fitria & Ratnaningsih, 2022). Sikap skeptis dalam diri auditor selalu muncul rasa curiga,

sehingga auditor sangat memperhatikan setiap bukti dengan hati-hati. Auditor yang bersikap skeptisme profesional dalam melakukan prosedur audit menjadi upaya auditor untuk menyadari adanya kejanggalan terhadap penjelasan klien. Jadi, skeptisme profesional merupakan upaya kewaspadaan dan kehati-hatian auditor sebelum memberikan pendapat audit.

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), skeptisme memiliki beberapa unsur-unsur yang mencakup sebagai berikut (Fitria & Ratnaningsih, 2022).

1. *A critical assessment*: Auditor tidak boleh bersikap selalu menerima setiap informasi yang telah diberikan dari klien, auditor harus berpikir secara kritis pada saat melakukan kegiatan audit. Sikap kritis yang dimiliki oleh auditor sangat dibutuhkan dalam penyelesaian audit.
2. *With a questioning mid*: Auditor harus selalu mempertanyakan setiap informasi dan bukti audit yang diterima. Pertanyaan dalam pikiran auditor karena adanya keraguan, sehingga perlu memastikan kebenaran
3. *Of the validity of audit of audit evidence obtained*: Auditor yang menerima setiap informasi dan bukti harus bersikap tetap melakukan penelusuran dan memeriksa setiap kebenaran bukti yang diterima.
4. *Alert to audit avoidance that contradicts*: Auditor selalu berperilaku tidak mudah percaya setiap menerima bukti dan informasi yang diperoleh. Auditor harus berhati-hati dan waspada karena bukti dan informasi yang diterima bisa saja tidak konsisten.

5. *Brings into question the reability of documents and responses to inquires and other information:* Auditor memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran setiap dokumen dan respon atas pertanyaan mengenai informasi lainnya.
6. *Obtained from management and those charged with governance:* disetujui atau diterima oleh manajemen yang berwenang sebagai mengelola.

Sikap skeptisme profesional yang sangat dibutuhkan pada diri seorang auditor dalam menjalankan proses audit. Skeptisme profesional yang tinggi berarti auditor sangat teliti memperhatikan setiap bukti pemberian klien. Sikap skeptisme yang rendah dalam diri auditor akan mengakibatkan auditor tidak berhasil untuk menemukan kecurangan. Gagalnya auditor dalam melakukan audit karena tidak memiliki pikiran yang kritis, karena auditor tidak mampu untuk melihat potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin kritis pemikiran auditor pada saat menemukan bukti akan semakin bagus pula hasil audit yang dihasilkan, sebaliknya auditor yang tidak kritis hasil audit menjadi buruk. Tidak adanya skeptisme auditor mengakibatkan auditor tidak gencar dalam penemuan bukti-bukti audit lainnya. Sehingga, bukti audit yang dihasilkan auditor menjadi kurang relevan.

2.1.4 Beban Kerja

Beban kerja merupakan sesuatu yang dilimpahkan berupa tugas untuk diselesaikan dengan jangka waktu tertentu. Jangka waktu penyelesaian beban kerja ditentukan oleh pemberi pekerjaan yang harus diselesaikan sesuai target pekerjaan.

Individu yang melakukan beban kerja harus sesuai dengan arahan maupun prosedur yang ditetapkan dalam unit atau organisasi. Menurut Peraturan Dalam Negeri No. 12 Tahun 2008, menyatakan beban kerja adalah perintah yang diberikan oleh unit atau organisasi kepada individu yang bekerja didalamnya dan harus dikerjakan sesuai dengan arahan pemberi perintah (Gizta et al., 2019). Beban kerja yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama tergantung dari perusahaan dimana mereka bekerja. Beban kerja juga harus sesuai dengan kapasitas penerima pekerjaan agar dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu. Beban kerja tidak hanya semata-mata untuk diselesaikan secara sembarangan, tetapi juga harus sesuai dengan yang diarahkan dan memperoleh hasil kerja yang baik. Beban kerja untuk diselesaikan oleh pekerja dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu (Hakiim, Suhendar, & Sari, 2018):

1. Beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dengan waktu penyelesaian pekerjaan yang besar. Pemberian waktu penyelesaian pekerjaan yang besar mengakibatkan penerima pekerjaan bekerja melebihi batas normal jam kerja. Kelebihan batas normal jam kerja karena adanya penambahan volume atau tugas pekerjaan yang diberikan oleh pemberi pekerjaan yang harus diselesaikan. Sehingga, beban kerja ini disebut dengan beban kerja di atas normal.
2. Beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dengan batas waktu penyelesaian pekerjaan yang sesuai dan sama dengan batas normal jam kerja. Pemberian waktu penyelesaian pekerjaan yang normal karena

jam kerja tidak diatas ataupun dibawah jam kerja normal, hal ini karena sebandingnya dengan volume kerja atau tugas yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima beban kerja. Batas waktu yang sama dan sebanding dengan beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan ini disebut beban kerja normal.

3. Beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dengan batas waktu penyelesaian pekerjaan yang kecil. Pemberian waktu penyelesaian pekerjaan yang kecil mengakibatkan penerima pekerjaan bekerja kurang dari batas normal jam kerja. Kurangnya dari batas normal jam kerja karena sedikitnya volume atau tugas pekerjaan yang diberikan oleh pemberi pekerjaan yang harus diselesaikan. Sehingga, beban kerja ini disebut dengan beban kerja di atas normal.

2.1.5 Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan batasan pengerjaan terhadap pekerjaan yang dilimpahkan sesuai dengan yang ditentukan oleh klien untuk menyelesaikan pekerjaan. Tekanan waktu adalah masa tenggat pemberian pekerja dari klien yang dilimpahkan kepada auditor untuk diselesaikan (Fitria & Ratnaningsih, 2022). Tekanan waktu adalah auditor mengalami suatu situasi merasa tertekan dalam pekerjaan akibat dari batas waktu yang harus dapat diselesaikan tepat waktu (Pratiwi, Suryandari, & Gede, 2019). Menjalankan tugas audit salah satu yang harus dilakukan adalah

melakukan perencanaan pada anggaran waktu. Perencanaan anggaran waktu yang sesuai auditor dapat melakukan tugasnya secara efektif dan efisien.

Anggaran waktu juga bertujuan agar auditor dapat menyelesaikan tugas audit secara teratur serta terstruktur (Fitriyah & Dewi, 2018). Auditor harus menyelesaikan segala pekerjaan yang dilimpahkan sesuai dengan kesepakatan klien. Kesepakatan yang telah ditentukan oleh auditor dan klien mengenai batasan waktu penyelesaian pengauditan harus sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Auditor dalam menghadapi tekanan waktu ada dua tipe, yaitu (Maharani & Nasikin, 2019):

1. Tipe fungsional

Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor mengacu dirinya untuk segera menyelesaikan tugasnya. Tekanan waktu mendorong diri auditor giat mengerjakan kegiatan audit dan memanfaatkan waktu yang diberikan sebaik-baiknya

2. Tipe disfungsional

Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor berpotensi menimbulkan hal yang kurang baik dalam penyelesaian tugas audit. Tipe disfungsional dapat berpengaruh pada hasil akhir audit yang dikerjakan.

Tekanan waktu menjadi acuan para auditor dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh klien. Melalui tekanan waktu yang diberikan klien berarti auditor memiliki target penyelesaian yang harus segera diselesaikan oleh auditor. Target

penyelesaian yang ditentukan oleh klien ini menjadi tekanan bagi auditor dalam melakukan proses audit. Auditor dituntut untuk bergerak cepat dalam melakukan penyelesaian pekerjaan. Bergerak cepat bukan berarti tidak melakukan audit sesuai prosedur yang ditetapkan. Tenggat waktu penyelesaian prosedur audit harus tetap dilakukan dengan efisien oleh auditor, walaupun kesibukan auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya besar.

Pemberian batas waktu yang diberikan oleh klien sebaiknya tidak mengurangi tingkat efisiensi auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Prosedur audit harus dilakukan dengan baik oleh auditor, sehingga memperoleh hasil audit yang baik untuk klien. Adanya tekanan waktu yang diberikan menuntut auditor agar mampu mengalokasikan waktu sebaik mungkin. Tuntutan tekanan waktu dari klien untuk menyelesaikan pengauditan memungkinkan adanya proses audit yang dikurangi dan tidak sesuai standar profesional audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang mengacu mengenai pada variabel skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu pada pendeteksian kecurangan yang sudah pernah dilakukan observasi oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian berjudul Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* menggunakan variabel pengalaman audit, skeptisme dan tekanan waktu sebagai variabel independen (X) dalam penelitian, lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Fitria & Ratnaningsih, 2022). Penelitian

dilakukan dengan objek Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur yang memperoleh hasil penelitian bahwa skeptisme dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada auditor pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur sedangkan, pengalaman audit dalam hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada auditor pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Independensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* menggunakan independensi dan skeptisme profesional sebagai variabel independen (X) dalam penelitian, lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Permatasari, 2022). Penelitian dilakukan dengan objek Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang memperoleh hasil bahwa independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Kota Bandung. Begitu juga dengan skeptisme profesional dalam penelitian memperoleh hasil berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor sebagai variabel independen (X) dalam penelitian, lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Arnanda, Purba, &

Putri, 2022a). Penelitian dilakukan dengan objek Kantor Akuntan Publik Medan memperoleh hasil penelitian bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Medan. Kemudian, kompetensi, profesionalisme serta beban kerja memperoleh hasil tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Medan.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi dan *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel skeptisisme profesional auditor, independensi dan *red flags* sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Susilawati, Utami, & Indriani, 2022). Penelitian dilakukan bertempat di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun memperoleh hasil penelitian bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun. Sama halnya dengan independensi juga memiliki pengaruh, yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kemudian, *red flags* dalam penelitian ini memperoleh hasil tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* menggunakan variabel kompetensi, skeptisisme profesional dan *time budget pressure* sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan mendeteksi *fraud* (Suciwati, Ari, & Bagiada, 2022). Penelitian yang dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik Bali memperoleh hasil penelitian bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bali. Kemudian, hasil penelitian memperoleh bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bali. Selanjutnya, dalam penelitian ini kompetensi, skeptisisme profesional dan *time budget pressure* ketiganya memiliki pengaruh yang simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bali.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (*Fraud*) menggunakan variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tipe kepribadian sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan (*fraud*) (Subiyanto et al., 2022). Penelitian dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan memperoleh hasil bahwa

pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif pada kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* dan skeptisme juga memperoleh hasil yang sama, yaitu berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Kemudian, tipe kepribadian dalam penelitian ini memperoleh hasil, yaitu berpengaruh negatif pada auditor Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Independensi, *Audit Tenure*, Skeptisisme Profesional dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel independensi, *audit tenure*, skeptisisme profesional dan beban kerja sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Stiawan & Wati, 2022). Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bertempat di BPK RI Provinsi Bali memperoleh hasil penelitian bahwa independensi, *audit tenure* dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang bersifat positif dan signifikan pada auditor yang bertempat di BPK RI Provinsi Bali dalam melakukan kegiatan mendeteksi segala bentuk kecurangan. Kemudian, berpengaruh secara negatif dan signifikan untuk beban kerja pada auditor yang bertempat di BPK RI Provinsi Bali dalam kemampuan auditor mendeteksi segala bentuk kecurangan.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel independensi,

kompetensi, skeptisme profesional, tekanan waktu sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Prameswari, Purwohedhi, & Respati, 2022). Penelitian yang dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur memperoleh hasil bahwa independensi memiliki pengaruh yang positif dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur. Hasil berpengaruh positif juga diperoleh pada penelitian ini, yaitu skeptisme profesional dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kemudian, kompetensi dan tekanan waktu memperoleh hasil bahwa tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel skeptisme profesional dan independensi auditor sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah mendeteksi kecurangan (Nusa, 2021). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di Kantor Akuntan Publik Bandung memperoleh hasil bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor melakukan pendeteksian kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik Bandung. Sama halnya dengan independensi juga memperoleh hasil berpengaruh positif dalam kemampuan auditor melakukan pendeteksian tindak kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bandung.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan *Time Pressure* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* menggunakan variabel pengalaman audit, skeptisme profesional, dan *time pressure* sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Indriyani & Hakim, 2021). Penelitian dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik berwilayah Jakarta Pusat ini memperoleh hasil bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, dan skeptisme profesional memperoleh hasil pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat. Kemudian, hasil berbeda yang diperoleh pada *time pressure*, yaitu berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi tindak kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik berwilayah Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara menggunakan variabel beban kerja dan pengalaman audit sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Anto, Mustafa, & Florensia, 2020). Penelitian dilakukan bertempat di Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara memperoleh hasil secara parsial Beban Kerja dan Pengalaman Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor melakukan pendeteksian kecurangan pada auditor Inspektorat

Provinsi Sulawesi Tenggara. Kemudian, hasil simultan penelitian memperoleh bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama Beban Kerja dan Pengalaman Kerja pada auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara dalam berkemampuan mendeteksi adanya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan audit sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Indrawati, Cahyono, & Maharani, 2019). Penelitian ini dilakukan pada auditor bertempat di Kantor Akuntan Publik Malang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor pada saat melakukan pendeteksiaan kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Malang. Sedangkan, hasil penelitian pada pelatihan audit diperoleh bahwa tidak adanya pengaruh terhadap kemampuan auditor berupaya menemukan kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik Malang.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel *Intervening* dengan menggunakan variabel *red flag*, pelatihan, independensi, dan beban kerja sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Gizta

et al., 2019). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di BPKP Perwakilan Provinsi Riau memperoleh hasil penelitian bahwa masing-masing variabel *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja secara parsial memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan pada auditor bertempat di BPKP Perwakilan Provinsi Riau.

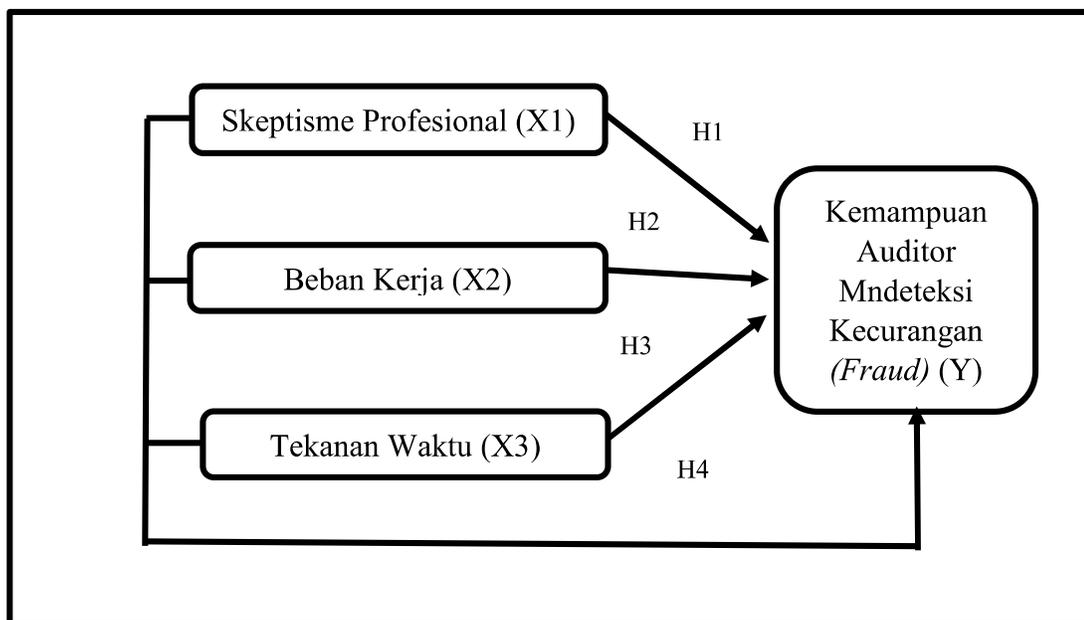
Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Independensi, *Audit Tenure*, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi menggunakan variabel independensi, *Audit tenure*, beban kerja, dan tekanan waktu sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Primasari, Mulyadi, & Ahmar, 2019). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di RI memperoleh hasil penelitian bahwa masing-masing variabel Independensi, *Audit Tenure*, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan pada auditor bertempat di BPK RI.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Auditor Terhadap Deteksi *Fraud* menggunakan variabel pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu dan beban kerja sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah teteksi *fraud* (Yuanita, 2018). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di Kantor Akuntan Publik Surabaya, penelitian memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh positif

Skeptisme Profesional terhadap pendeteksian *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Surabaya. Kemudian, memperoleh hasil tidak adanya pengaruh Pengalaman dan Tekanan Waktu pada saat mendeteksi *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Surabaya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Peneliti 2023

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Skeptisme profesional adalah perilaku auditor yang bertanya-tanya mengenai bukti audit yang diberikan oleh klien. Sikap skeptisme profesional pada auditor muncul akibat dari adanya rasa ketidakpercayaan dari setiap penjelasan yang didapatkan dari klien. Auditor tidak langsung percaya begitu saja dengan apa yang disampaikan oleh klien kepadanya. Sikap skeptisme profesional untuk menemukan tanda-tanda kecurangan karena sikap yang selalu tidak puas dengan segala bukti audit yang didapatkan. Hal ini dilakukan oleh auditor untuk melakukan pencegahan dini terhadap segala jenis kecurangan yang mungkin ditutupi oleh klien. Sikap skeptisme profesional dalam diri auditor akan memberikan kewaspadaan dan menjaga kemungkinan terjadinya kecurangan. Skeptisme profesional yang tinggi akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Menurut penelitian (Septiani, Zulpahmi, & Sumardi, 2022), (Mokoagouw, Kalangi, & Gerungai, 2018) dan (Indriyani & Hakim, 2021) skeptisme profesional berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien. Berbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rafnes & Primasari, 2020), (Piserah, Sutjipto, Firmansyah, & Trisnawati, 2022) dan (Indrasti & Karlina,

2020) memperoleh hasil skeptisme tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2.4.2 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Beban kerja merupakan segala tugas yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dan harus diselesaikan sampai batas waktu yang diberikan. Beban kerja yang dilimpahkan oleh klien pada auditor menjadi tanggung jawab auditor untuk diselesaikan secara satu-persatu. Banyaknya beban kerja yang dilimpahkan terkadang membuat auditor kewalahan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan. Beban kerja yang melebihi kapasitas yang dilakukan oleh pemberi pekerjaan akan membuat kinerja auditor dalam melakukan prosedur audit menjadi kurang efektif. Beban kerja auditor yang besar akan menimbulkan rasa terbebani dalam diri auditor. Beban kerja yang dimiliki auditor menjadi tanggung jawab auditor hal ini karena setiap profesi memiliki tanggung jawab, sehingga harus diselesaikan tanpa mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Menurut penelitian (Mariyana, Simorangkir, & Putra, 2021), (Yuanita, 2018) dan (Amal, Asrori, Fachrurozie, Wahyuningrum, & Afita, 2022) memperoleh hasil bahwa beban kerja

berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga, semakin tinggi beban kerja yang diberikan kepada auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menurun, tetapi penelitiannya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arnanda et al., 2022a), (Dari, Nor, & Rasidah, 2021) dan (Gizta et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Beban Kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2.4.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Tekanan waktu merupakan pembatasan terhadap waktu yang sudah disepakati antara auditor dan klien. Tekanan waktu berkaitan tentang seberapa lama auditor diberi waktu dalam penyelesaian pengauditan laporan keuangan. Pembatasan waktu yang diberikan klien agar auditor dapat melakukan penjadwalan terhadap segala pekerjaannya. Tekanan waktu relatif singkat yang diberikan klien akan menghambat jalannya prosedur audit. Prosedur audit yang dijalankan oleh auditor menjadi kurang maksimal karena tekanan waktu yang diberikan. Waktu yang relatif singkat akan mengurangi ketelitian auditor dalam melakukan pengauditan. Waktu yang singkat akan membuat auditor tergesa-gesa untuk segera menyelesaikan pengauditan, sehingga

dapat menyebabkan melewatkan bentuk kecurangan dalam bentuk kecil. Menurut penelitian (Fitria & Ratnaningsih, 2022), (Molina & Wulandari, 2018) dan (Horri & Aulia, 2021) tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dikarenakan auditor yang dilimpahkan pekerjaan oleh klien dengan tekanan waktu tinggi mengakibatkan kemampuan auditor akan turun pada saat mendeteksi kecurangan, jika waktu yang diberikan rendah maka kemampuan auditor akan naik pada saat mendeteksi kecurangan. Sedangkan, hasil penelitian tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan didapatkan oleh (Elfia & NR, 2022), (Laitupa & Hehanussa, 2020) dan (Dewi, Suryandari, & Susandya, 2021).

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Tekanan Waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2.4.4 Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Auditor melakukan kegiatan prosedur audit harus memiliki sikap skeptisme profesional. Sikap skeptisme profesional merupakan kewaspadaan atau kehati-hatian auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesionalisme dalam penyelesaian beban kerja akan memperoleh hasil audit yang maksimal. Tugas yang didapatkan dari klien untuk memeriksa laporan keuangannya menjadi tanggung jawab auditor untuk diselesaikan. Perjanjian penyelesaian pekerjaan

audit yang dilakukan antara auditor dan klien dilakukan dengan pemberian masa tenggat waktu pekerjaan. Tenggat waktu yang diberikan klien menjadi tekanan bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit, sehingga waktu yang terbatas membuat auditor mengurangi prosedur audit. Pembatasan tenggat waktu dan beban auditor yang berat memberi tekanan pada auditor, sehingga auditor tidak bisa bersikap secara skeptisme profesional dalam melakukan prosedur audit. Hal ini akan memicu auditor menjadi lalai dalam memeriksa laporan keuangan dan menimbulkan dampak kecurangan. Penelitian dengan hasil simultan dihasilkan oleh (Budiantoro, Nurrahmah, & Lapae, 2022) dan (Horri & Aulia, 2021).

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu berpengaruh simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Fraud).